EnviroScienteae 8 (2012) 154-163 ISSN 1978-8096

PARTISIPASI MASYARAKAT PESISIR TERHADAP KELESTARIAN HUTAN MANGROVE
(Studi Kasus Di Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut)

Nurul Huda Safitri[1)], Taufik Hidayat[2)], Rizmi Yunita[3)], Eny Dwi Pujawati[4)]

[1)] Program Studi Pengelolaan Sumber Alam dan LingkunganProgram Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat
[2)] Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
[3)] Fakultas Perikanan Universitas Lambung Mangkurat
[4)] Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

Keywords: Coastal Community Participation

Abstract

The research was implemented in the village of Kuala Tambangan Takisung District Tanah Laut Regency. Specifically this study aims: 1). Analyze the level of community participation in conservation of coastal mangrove forests, 2). Analyze the factors related to personal participation in the preservation of mangrove forests. The variables observed were: age, education level, income, occupation, activity and participation level in the organization with the indicator; participation in the planning phase, implementation phase and monitoring phase. To see the factors that influence personal participation rates used in analysis of serial correlation (r ser), to know the correlation of community participation with the age, education and income. Using analysis of contingency coefficient (KK), for measurements with the nominal scale is occupation and the ordinal scale is community participation and Spearman correlation analysis (rs), to measure whether or not the relationship between the two ordinal variables that activity within the organization means that rs is a measure of the level/degree of relationship between two ordinal data. The participation rate with 84 respondents coastal village of Kuala Tambang communities in the preservation of mangrove forests by 42 %, as the stage level of participation at this stage of planning, implementation, and monitoring is low amounting to between 20-50%. There is a significant relationship between personal factors that work with a very significant level of participation by the contingency coefficient (KK) = 0.63%. Activity in the organization with the level of participation by the coefficient spearman = 0.60. Education with a significant level of participation by the serial correlation = 0.42. Revenue by a significant level of the participation by the serial correlation = 0.26.

Pendahuluan

Hutan Mangrove adalah vegetasi hutan, cenderung dapat tumbuh dan berkembang baik di daerah tropis, seperti Indonesia. Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis dan ekonomis yang sangat bermanfaat bagi umat manusia. Secara ekologis, hutan mangrove berfungsi sebagai daerah pemijahan (*spawning grounds)* dan daerah pembesaran (*nursery grounds)* berbagai jenis ikan, udang, kerang-kerangan dan spesies lainnya. Selain itu, serasah mangrove berupa daun, ranting, dan biomassa lainnya yang jatuh di perairan menjadi sumber pakan biota perairan dan unsur hara yang sangat menentukan produktivitas perikanan perairan laut di depannya. Lebih jauh lagi, hutan mangrove juga merupakan habitat (rumah) berbagai jenis burung, reptilia, mamalia dan jenis-jenis kehidupan lainnya, sehingga hutan mangrove menyediakan keanekaragaman hayati (*biodiversity)* dan plasma nutfah *(genetic pool)* yang tinggi

serta berfungsi sebagai sistem penunjang kehidupan (Odum, 1994).

Kondisi mangrove Indonesia dan juga Kalimantan Selatan baik secara kualitatif maupun kuantitatif terus menurun dari tahun ke tahun (Lampiran 5). Hasil Citra Landsat Ness (1991) menunjukkan hutan mangrove di Kalimantan Selatan seluas 115.780 ha dan pada tahun 2000 menjadi 53.630 ha, (Dinas Kelautan dan Perikanan Tanah Laut, 2006). Kompas (2010), menyebutkan sedikitnya 2.750 hektar dari total 18.460 hektar kawasan mangrove yang ada di luar kawasan hutan di Kalimantan Selatan rusak. Sementara itu dalam kurun waktu sampai dengan tahun 2007 kondisi hutan mangrove di Kabupaten Tanah Laut, tercatat luasan hutan mangrove dalam kondisi rusak menjadi 29.181 ha. Khusus di kawasan pesisir Desa Kuala Tambangan, data kerusakan hutan mangrove pada tahun 1990 sebesar 2.051 ha dan interpretasi tahun 2007 kondisi sebaran luas hutan mangrove di Desa Kuala Tambangan sisa menjadi 1.323 ha (Dinas Kelautan dan Perikanan Tanah Laut, 2007).

Berdasarkan kondisi hutan mangrove tersebut, perlu dilaksanakan suatu upaya rehabilitasi hutan mangrove yang didukung dengan partisipasi masyarakat. Keberhasilan maupun kegagalan dalam rehabilitasi hutan mangrove tidak terlepas dari partisipasi masyarakat di sekitar hutan mangrove yang mempunyai peranan penting bagi kelestarian hutan mangrove. Partisipasi tersebut dapat secara individual maupun kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 70 ayat (1) yang berbunyi “masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup”. Dalam penjelasannya ditegaskan bahwa hak dan kewajiban setiap orang sebagai anggota masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup mencakup baik terhadap perencanaan maupun tahap-tahap perencanaan dan penilaian.

Partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan wilayah, khususnya rehabilitasi hutan mangrove sangat penting dan perlu dilakukan. Pemerintah baik pusat maupun daerah harus memberikan kesempatan pada masyarakat untuk ikut serta terlibat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove. Selanjutnya masyarakat perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan tentang arti pentingnya hutan mangrove pada kehidupan ini terutama kehidupan di masa yang akan datang.

Kegiatan rehabilitasi hutan mangrove di Desa Kuala Tambangan sudah pernah dilaksanakan pada tahun 2006 oleh pihak Pemerintah khususnya Dinas Kehutanan Kabupaten Tanah Laut dengan luas 50 ha. Bibit yang ditanam adalah anakan jenis bakau. Penanaman dilaksanakan pada sepanjang sungai Kuala Tambangan yang sebelumnya telah ada hutan mangrovenya yaitu disebelah dalam dari muara sungai. Adapun areal hutan mangrove yang awalnya mengalami rusak berat adalah di daerah pantai, lepas muara sungai. Adapun kegiatan penanaman yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) pada tahun 2009 di daerah pantai dengan jenis bibit bakau (*Rhizophora*) setelah penanaman, dilanjutkan dengan tahap pemeliharaan. Partisipasi masyarakat sangat diharapkan, agar kegiatan rehabilitasi hutan mangrove tetap terpelihara dan terjaga.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan pesisir dalam wilayah Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Rehabilitasi hutan mangrove di wilayah ini difasilitasi oleh pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Waktu pelaksanaan penelitian, dilakukan selama 4 (empat) bulan, yaitu sejak bulan Februari hingga bulan Juni 2011 meliputi survei pendahuluan, kemudian pelaksanaan survei aktual dan analisis data dan penyusunan laporan.

Bahan dan Alat

1. GPS
2. Denah Lokasi dan Peta Desa Kuala Tambangan
3. Kuesioner Responden
4. Kamera Digital
5. Alat Tulis Menulis

Populasi dan Sampel

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian adalah GPS, denah lokasi dan peta desa Kuala Tambangan, kuesioner, untuk mengumpulkan data sampel responden, kemera digital, alat tulis menulis.

Populasi adalah masyarakat yang berada di Desa Kuala Tambangan. yang terdiri atas 535 KK. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*, yakni pengambilan secara acak sederhana, dimana responden yang dipilih adalah kepala keluarga (KK).

Sampel yang diambil dapat mewakili populasi maka ditentukan jumlah minimal sampel yang dihitung dengan menggunakan formulasi Slovin *di dalam* Umar (1999) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :
n = jumlah sampel
N = jumlah populasi
E = level signifikansi yang diinginkan

Dalam penelitian ini di ketahui N sebesar 535 KK, e ditetapkan 10 % jadi jumlah minimum sampel yang diambil oleh peneliti adalah 84 KK.

Metode Pengumpulan Data

Observasi

Observasi juga dilakukan secara langsung ke lokasi hutan mangrove pada Desa yang diteliti untuk mengetahui kondisi wilayah dan melakukan dokumentasi lahan.

Kuesioner

Penyebaran kuisioner dilakukan secara langsung kepada masyarakat dengan menentukan secara acak responden yang akan diteliti.

Wawancara

Selain observasi dan kuesioner, dilakukan wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan dengan cara diskusi dengan tokoh masyarakat untuk menggali data-data tentang kondisi hutan mangrove dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Variabel dan Skala Pengukuran Variabel

1. Umur
2. Tingkat pendidikan.
3. Tingkat pendapatan ((Rp/thn).
4. Pekerjaan
5. Aktivitas dalam organisasi
6. Partisipasi masyarakat
   Indikator untuk variabel ini adalah :
   a). Tahap perencanaan,
   b). Tahap pelaksanaan,
   c). Tahap pemantauan,

Analisis Data

Cara mengukur tingkat partisipasi masyarakat dilakukan melalui pembobotan dari atribut-atribut variabel (pertanyaan-pertanyaan) yang mencerminkan partisipasi masyarakat tanpa memisahkan berdasarkan variabel. Setiap jawaban dari responden diberi angka-angka dengan tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya data ditabulasikan dan didiskripsikan melalui angka persentase.

Tabel 7. Nilai Pembobotan secara Persentase

No.	Kriteria	Kisaran Persentase
1.	Rendah	20% – 50%
2.	Sedang	50,1% – 70,0%
3.	Tinggi	70,1% – 100%

Sumber : Hadi, 1989.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel serta besarnya pengaruh antar variabel tersebut. Adapun rumus-rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (1) Korelasi Serial, (2) Koefisien Kontingensi dan (3) Korelasi Spearman

1. Korelasi Serial (r_{ser})

Untuk mengetahui korelasi antara partisipasi masyarakat dengan umur, pendidikan, pendapatan menggunakan korelasi serial. Korelasi serial dipergunakan untuk mengukur jika gejala yang satu berskala ordinal dan yang satu lagi interval, perhitungan korelasinya menggunakan teknik korelasi serial (Hadi, 1989).

Rumusnya :

$$r_{ser} = \frac{\sum \{(o_r - o_t)(M)\}}{SD_{tot} \sum \left\{ \frac{(o_2 - o_t)^2}{p} \right\}}$$

Di mana :

r_{ser} = Koefisien korelasi serial
O_r = Ordinat yang lebih rendah
O_t = Ordinat yang lebih tinggi
M = Mean
SD_{tot} = Standar deviasi total
P = Proporsi individu dalam golongan.

2. Koefisien Kontingensi (KK)

Hubungan dengan partisipasi menurut Hadi (1989). Untuk pengukuran dengan skala nominal yaitu pekerjaan dan ordinal yaitu partisipasi masyarakat dianalisis dengan korelasi kontingensi. Rumus dan penggunaannya adalah sebagai berikut :

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Dimana :
KK = Koefisien kontingensi
X^2 = Chi kuadrat

3. Korelasi Spearman (r_s)

Korelasi Spearman adalah ukuran erat tidaknya kaitan antara dua variabel ordinal yaitu status sosial Artinya r_s merupakan ukuran atas kadar/derajat hubungan antara dua data ordinal. Koefisien korelasi dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \left[\frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)} \right]$$

Dimana :
r_s = Korelasi Spearman
D^2 = Kuadrat jumlah beda antar jenjang

Hasil Penelitian

Faktor-Faktor Personal Responden

Responden yang menjadi obyek penelitian ini adalah populasi dari masyarakat yang bermukim di Desa Kuala Tambangan, Kecamatan Takisung yang merupakan wilayah Pemerintahan Kabupaten Tanah Laut. Sampel penelitian terdiri atas 84 kepala keluarga yang diambil secara acak. Gambaran umum responden mencakup karakteristik individu, yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, lama bertempat tinggal (bermukim) dan status sosial. Secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

Komposisi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Responden kebanyakan berusia produktif, dimana sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Sebesar 13 orang (15,5%) responden yang berumur 26-32 tahun, sebesar 35 oran g (41,7%) responden berumur 33-40 tahun, sebesar

24 orang (28,6%) responden berumur 41 – 50 tahun. Menurut Soeharto dan Patong (1978) *di dalam* Gerung (2004), usia produktif dalam melakukan usaha pertanian adalah 15 – 50 tahun. Sedangkan menurut soedijanto (1994) *di dalam* Gerung (2004), kemampuan seseorang untuk belajar berkembang secara bertahap sejalan dengan meningkatnya usia dan setelah mencapai usia tertentu akan berkurang secara bertahap pula. Kondisi seperti ini diduga mendukung tingkat partisipasinya. Dan rentang umur > 50 ada sebanyak 12 orang (14,3%). Berdasarkan hal tersebut bearti sampel responden yang terbanyak 41,7% adalah berusia 33-40 tahun dan yang terkecil responden berumur >50 tahun atau sekitar 14,3%.

Komposisi Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan menurut Mardikanto (1993), adalah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap seseorang yang dilakukan secara terencana sehingga diperoleh perubahan-perubahan dalam meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam proses kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang memperoleh berbagai pengetahuan maupun keterampilan. Pendidikan juga membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang.

Komposisi responden berdasarkan tingkat peendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah responden berdasarkan lama pendidikan formal yang pernah diikuti.

Dari data responden dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah tamatan SD (sekolah dasar) sebesar 71,43% (60 orang). Dan terkecil adalah Perguruan Tinggi sebesar 1,19% (1 orang). Rendahnya mutu pendidikan para responden disebabkan kurangnya biaya untuk mengeyam pendidikan atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga masih kecil responden yang mengeyam pendidikan hingga perguruan tinggi karena mereka lebih memilih ikut melaut dari pada sekolah karena dengan begitu tenaga untuk melaut lebih besar sehingga dapat menangkap ikan lebih lama dilaut dan lebih banyak hasil tangkapannya.

Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Menurut Sajogyo (1998), sebagian besar pengeluaran rumah tangga di pedesaan adalah untuk makan. Tingkat pengeluaran rumah tangga dipakai sebagai pengganti angka pendapatan. Adapun komposisi responden berdasarkan tingkat pendapatan adalah jumlah responden berdasarkan penghasilan rata-rata yang diperoleh dalam satu tahun

Responden dengan pendapatan kurang dari Rp. 5.000.000 adalah yang terkecil sebanyak 6,0 % (5 orang). Dan responden dengan pendapatan Kurang dari Rp. 15.000.000 adalah yang terbesar, yaitu 47,6 % (40 orang). Dapat dilihat rata-rata pendapatan responden di desa penelitian masih rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden hanya memiliki satu sumber pencarian, yaitu sebagai nelayan.

Pendapatan merupakan gambaran kemampuan seseorang secara ekonomi, yang dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi seseorang dalam berpartisipasi dalam bentuk ataupun proses produksi.

Komposisi Jenis Pekerjaan Responden

Secara umum jenis pekerjaan reponden sebagian besar adalah nelayan, yaitu sebesar 67,85% (57 orang). Sedangkan yang terendah pada pekerjaan PNS 1,19% (1 orang). Banyaknya responden yang bekerja sebagai nelayan dapat dimaklumi, karena desa penelitian berada pada daerah pesisir pantai. Adapun jenis pekerjaan lainnya tidak begitu dominan (menonjol) dibandingkan pekerjaan nelayan. Pekerjaan selain nelayan ini dilakoni responden hanya sebagai sampingan atau karena responden

tersebut memiliki kesempatan seperti modal yang cukup, sehingga mereka tidak harus melaut.

Komposisi Aktivitas dalam Organisasi Responden

Tingkat keikutsertaan responden dalam berbagai kegiatan atau suatu organisasi yang ada di Desa Kuala Tambangan masih rendah ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam mengikuti berbagai kegiatan maupun suatu organisasi berupa kelompok tani, nelayan dan organisasi lain berupa karang taruna.
kondisi aktivitas dalam organisasi masyarakat Desa Kuala Tambangan sebagian besar tergolong aktif 36,90% dan yang tidak aktif 63,10 % . Kekurang aktifan kondisi aktivitas organisasi sebagian dikarenakan sebagian besar dari mereka berpenghasilan tergolong rendah, dengan tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga ini juga merupakan salah satu faktor mengapa masih banyak yang tidak terlibat dalam berbagai kegiatan karena mereka disibukkan dengan mencari nafkah untuk keluarganya.

Untuk katagori aktif, kebanyakan responden ikut dalam kelompok tani, nelayan dan karang taruna, pada umumnya responden menyatakan mengikuti berbagai kegiatan seperti penanaman, pembibitan, penyuluhan yang dilakukan bersama-sama kelompok baik kelompok tani maupun kelompok bakau yang ada di desa tersebut.

Tingkat Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar sikap masyarakat dalam menanggapi keadaan lingkungan di sekitarnya terutama pada kawasan pesisir yang terdapat tumbuhan mangrove atau disebut hutan bakau. Dengan demikian akan diharapkan adanya pemanfaatan hutan mangrove atau apapun yang memiliki nilai ekonomis dan ekologis dari hutan mangrove tersebut secara optimal dan lestari. Dalam kaitannya dengan pelestarian hutan mangrove maka yang menjadi indikator dari penelitian ini adalah karakteristik individu yang meliputi umur, jumlah anggota keluarga, masa lama bermukim, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan masyarakat yang ada di Desa Kuala Tambangan.

Secara keseluruhan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove, yang dilihat dari aspek karakteristik individu masyarakat (umur, jumlah anggota keluarga, lama masa bermukim, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan), diperoleh nilai tingkat partisipasinya pada taraf sedang yaitu sebesar 42 %. Nilai ini diperoleh dari nilai rata-rata total skor tingkat partisipasi para responden yang telah diwawancarai sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 10.

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan pelestarian ekosistem mangrove guna menjaga sumberdaya pesisir tersebut agar tetap lestari. Ekosistem mangrove di wilayah Desa Kuala Tambangan cukup besar peranannya bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Hal ini bisa dilihat pada tingkat partisipasi masyarakat dari 84 responden yang ada memiliki tingkat partisipasi yang berbeda-beda dari rendah, sedang dan tinggi. Tingkat partisipasi yang rendah sebanyak 58 orang (69,05%), sedangkan tingkat partisipasi yang sedang sebanyak 19 orang (22,62%) dan tingkat partisipasi yang tinggi sebanyak 7 orang (8,33%).

Hal ini karena masyarakat kurang memahami informasi tentang lingkungan dan bahaya kerusakan dan pencemaran lingkungan dan kurangnya pembinaan serta sosialisasi dan penyuluhan-penyuluhan

langsung ke masyarakat Desa Kuala Tambangan sehingga mengurangi tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola karena tidak banyak yang pengerti betapa penting dan bermanfaatnya menjaga dan melestarikan hutan mangrove yang ada diwilayah penelitian ini. Selain itu masyarakat juga tidak banyak dilibatkan dalam perencanaan rehabilitasi hanya aparat desa saja sehingga tidak ada rasa tanggungjawab untuk bisa mengawasi maupun ikut dalam kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh pemerintah, hanya orang-orang tertentu saja, karena mereka dibayar untuk ikut kegiatan tersebut yang sifatnya adalah kegiatan berupa proyek dari pemerintah sehingga tidak ada inisiatif dari masyarakat itu sendiri.

Semestinya upaya rehabilitasi atas biaya pemerintah tersebut semuanya dipercayakan kepada masyarakat karena masyarakat memahami kondisi lingkungan setempat, kebutuhan dasar masyarakat yang selaras dengan perencanaan pembangunan desa. Dengan pertimbangan tersebut maka masyarakat memahami dan memanfaatkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan dari keberhasilan dan pemanfaatannya, secara berkelanjutan. Dengan demikian semua proses rehabilitasi atau reboisasi hutan mangrove yang dimulai dari proses penanaman, perawatan, penyulaman tersebut dilakukan oleh masyarakat sehingga tingkat partisipasi masyarakat semakin meningkat dengan adanya kepercayaan yang dapat menumbuhkan kedasaran pada diri masyarakat untuk terus berperan aktif dalam kegiatan tersebut.

Tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan pada tarap perencanaan berada pada kategori partisipasi rendah dengan skor rata-rata 4,17 (27,8%). Hal ini berhubungan dengan tidak diikutsertakan untuk berpartisipasi dalam perencanaan penyusunan anggaran dalam kegiatan rehabilitasi mangrove. Masih kurangnya keterlibatan dalam pemilihan lokasi rehabilitasi karena hanya para tokoh dan aparat desa yang diikutkan sementara masyarakat biasa tidak ikut dalam kegiatan tersebut sehingga mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam perencanaan pemilihan lokasi. Hal ini berhubungan dengan tidak adanya kemauan untuk terlibat dalam pemetaan lokasi.

Dalam tahap pelaksanaan mempunyai nilai skor rata-rata 12,25 (35,00%) termasuk dalam kategori rendah. Hal ini berhubungan dengan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan. Kegiatan pelaksanaan berupa sosialisasi, penyuluhan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengawasan dan evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam upaya pelaksanaan pada dasarnya merupakan bentuk perilaku ataupun sikap dan pemikiran masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam diri seseorang maupun faktor dari luar dirinya.

Tingkat partisipasi yang berada pada tahap pemantauan berada di kategori rendah, yaitu skor rata-rata 5,94 (39,6%).

Analisis Hubungan antara Faktor Personal dengan Tingkat Partisipasi

Semakin tingginya tingkat pendidikan responden di Desa Kuala Tambangan semakin berpikir kritis serta dapat membedakan kondisi hutan mangrove yang ada dan hasil tangkapan ikan yang diperoleh dari waktu kewaktu, sehingga dalam menyikapi kegiatan pelestarian hutan mangrove seperti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan pemerintah tentang manfaat dari keberadaan ekosistem mangrove bagi generasi sekarang dan yang akan datang direspon dengan baik. Analisis faktor internal menjelaskan bahwa umumnya masyarakat Desa Kuala Tambangan semakin tinggi jenjang pendidikan akan diiringi dengan pendapatan yang meningkat sehingga partisipasi masyarakat khususnya dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Kuala Tambangan semakin baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor personal individu masyarakat dengan tingkat partisipasi dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Kuala Tambangan terlihat berkorelasi positif. Adapun faktor-faktor personal responden yang berkolerasi positif dengan partisipasi adalah faktor tingkat pendidikan dan aktivitas dalam organisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan nilai pada suatu faktor akan diikuti oleh peningkatan faktor lain

Untuk melihat hubungan antara umur, pendidikan dan pendapatan dengan tingkat partisipasi masyarakat pesisir dalam pelestarian hutan mangrove dapat di ketahui dengan uji korelasi Serial (r_{ser}) .

Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dengan Umur

Hasil analisis hubungan umur dengan tingkat partisipasi pada Tabel 19 dapat diketahui bahwa harga korelasi serial (r_{ser}) yang dipakai adalah korelasi triserial sebesar -0,09, dengan demikian inter pretasi terhadap angka indeks korelasi (r) sebesar -0,06 berarti tingkat hubungan (korelasinya) sangat lemah. Hal ini karena t_{hitung} ($0,52^{ns}$) < t_{tabel} (2,38) pada **α = 0,01** dengan dk = 84. Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara tingkat partisipasi dengan umur tidak signifikan. Temuan ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi dengan umur.

Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi

Berdasarkan hasil analisis korelasi Serial (r_{ser}) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi. korelasi Serial yang diperoleh **(r_{ser})** sebesar 0,69 dengan nilai t_{hit} = $4,22^{**}$, sedangkan nilai $t_{(0,05)}$ = 1,99 berarti tingkat hubungan (korelasinya) sangat kuat. Hal ini karena tingkat pendidikan seseorang di desa penelitian mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat partisipasi. maka dapat diartikan dengan makin tingginya tingkat pendidikan, masyarakat berpikir lebih kritis terhadap pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan mereka secara berkesinambungan. Pendidikan memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove.

Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Tingkat Partisipasi

Hasil analisis hubungan umur dengan tingkat partisipasi pada Tabel 21 dapat diketahui bahwa harga korelasi serial (r_{ser}) yang dipakai adalah korelasi triserial sebesar 0,41, dengan demikian inter pretasi terhadap angka indeks korelasi (r) sebesar 0,26 berarti tingkat hubungan (korelasinya) sangat kuat.

Berdasarkan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dengan tingkat partisipasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan , maka dapat diinterpretasikan bahwa tingkat pendapatan yang makin tinggi di Desa Kuala Tambangan dapat membuat tingkat partisipasi masyarakat semakin tinggi. Hubungan ini juga dapat dibuktikan dengan t_{hitung}= $2,48^{**}$ lebih besar dari t_{tabel} (0,05)=1,99.

Melihat seignifikannya hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove, memberikan implikasi bahwa semakin tinggi pendapatan akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan informasi dan pendapat yang diberikan oleh para responden (informasi ini merupakan hasil wawancara langsung peneliti di lapangan), terutama yang bekerja sebagai nelayan, bahwa hutan mangrove sangat membantu proses perkembangbiakan populasi ikan-ikan di lautan. Sehingga mempengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan para nelayan. Jadi para nelayan yang berpendapatan cukup tinggi akan memahami pentingnya hutan mangrove secara tidak langsung terhadap tingkat pendapatannya, sehingga

mereka akan lebih peduli kepada pelestarian hutan mangrove itu sendiri.

Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dengan Pekerjaan

Hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan pekerjaan responden dianalisis dengan uji korelasi kontingensi (KK). **D**iketahui bahwa jenis pekerjaan PNS, yang berpartisipasi sebanyak 1 orang. Pada jenis pekerjaan dagang dengan jumlah 11 orang. Kategori yang berjumlah 17 orang dengan jenis pekerjaan swasta dan memiliki jumlah yang paling banyak adalah jenis pekerjaan nelayan yang berpartisipasi sebanyak 45 orang. Sedangkaan untuk kategori jenis pekerjaan tani, yang berpartisipasi sebanyak 10 orang.

Hasil analisis tingkat partisipasi berdasarkan jenis pekerjaan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat partisipasi masyarakat yang paling dominan adalah pada taraf rendah sebesar 58 orang. Pekerjaan memiliki peran yang sangat besar di dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain maupun dengan masyarakat dimana ia bertempat tinggal. Secara ekonomis orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan atau uang yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sehari-hari.

Berdasarkan perhitungan koefisien kontingensi sangat signifikan. Hal ini karena χ^2_{hitung} 56,042 > dari pada t_{tabel} 20,090 pada α =0,01 dengan dk=84. Menguji hubungan antara pekerjaan dengan tingkat partisipasi masyarakat dengan menggunakan statistik uji chi kuadrat (χ^2) dan untuk melihat besarnya hubungan digunakan koefisien kontingensi C.

Hasil uji Chi-square χ^2_{hitung} sebesar $56{,}042^{**}$ yang ternyata lebih besar dari $\chi^2_{tabel(0,01)}$= 20,090, hal ini mengisyaratkan h_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat partisipasi masyarakat pesisir dalam pelestarian hutan mangrove.

Hubungan Aktivitas dalam Organisasi dengan Tingkat Partisipasi

Hubungan antara aktivitas dalam organisasi dengan tingkat partisipasi dalam pelestarian hutan mangrove dianalisis dengan uji korelasi Spearman.

Bahwa antara aktivitas dalam organisasi dengan tingkat partisipasi dalam pelestarian hutan mangrove memiliki koefisien korelasi *(r')* sebesar 0,60 dengan $t\text{-}_{hitung} = 11{,}32^{**}$ lebih besar dari pada angka $t\text{-}_{tabel}$ (0,01)= 2,38 berarti tingkat hubungan (korelasinya) sangat kuat. Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara aktivitas dalam sosial dengan tingkat partisipasi sangat signifikan. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara status sosial dengan tingkat partisipasi, berarti makin baik aktivitas dalam organisasi suatu masyarakat maka makin tinggi tingkat partisipasi dalam pelestarian hutan mangrove. Hal ini dikarenakan aktivitas dalam organisasi telah berpihak pada responden yang aktif dan berorientasi pada keaktifan seseorang dalam berbagai kegiatan baik itu sebagai kelompok tani, karang taruna maupun ormas-ormas lainnya sehingga menimbulkan apresiasi bagi yang suka berperan aktif di masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove untuk penyelamatan lingkungan. Kalau Semakin rendah kedudukan seseorang di dalam aktivitas dalam organisasi biasanya semakin sedikit pula perkumpulan dan hubungan sosialnya. Orang-orang dari lapisan rendah lebih sedikit berpartisipasi dalam jenis organisasi apapun klub, organisasi sosial, lembaga formal, atau bahkan lembaga keagamaan dari pada orang-orang yang berasal dari strata atau kelas menengah dan atas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan :

1. Tingkat partisipasi dengan 84 responden masyarakat pesisir Desa Kuala Tambangan dalam pelestarian hutan mangrove sebesar 42%, sebagai tingkat tahap partisipasi pada tahap perencaan, pelaksanaan, dan pemantauan tergolong rendah sebesar antara 20 – 50 %.
2. Terdapat hubungan signifikan antara faktor personal yaitu
   a. Pekerjaan dengan tingkat partisipasi yang sangat signifikan dengan koefisien kontingensi (KK) = 0,63 %
   b. Aktivitas dalam organisasi dengan tingkat partisipasi dengan koefisien spearman = 0,60
   c. Pendidikan dengan tingkat partisipasi signifikan dengan korelasi serial = 0,42
   d. Pendapatan dengan tingkat partisipasi signifikan dengan korelasi serial = 0,26

Daftar Pustaka

Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanah Laut, 2006. Survey Study Pola Rehabilitasi Mangrove Kabupaten Tanah Laut Tahun 2006. Pelaihari.

Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanah Laut, 2007. Survey Study Pola Rehabilitasi Mangrove Kabupaten Tanah Laut Tahun 2007. Pelaihari.

Gerung, T. S. L. (2004) Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir di Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Tesis.* Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Hadi, Sudharto P. 2005. *Aspek Sosial Amdal. Sejarah, Teori dan Metode.* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Hadi, S.P, 2002. Aspek Sosial AMDAL, Sejarah, Teori dan Metode. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 126 hal

Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research. Jilit III* . Penerbit Andi Yogyakarta.

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung.

Kompas. 2010. 2.750 ha Mangrove di Kalsel Rusak. Banjarmasin, Kompas.com. file:///F:/kerusakanmangrove di kalsel.htm. Diakses tanggal 29 April 2010.

Odum, E. P. 1994. *Dasar-dasar Ekologi.* (Terjemahan) Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Sajogyo, 1998. *Dimensi Kemiskinan.* Pusat P3R-YAE. Bogor.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.